

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah cerminan kegiatan pasar modal secara umum. IHSG menggambarkan suatu rangkain informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan di bursa efek pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu. IHSG mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Maksud dari gabungan itu sendiri adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan lebih dari satu, bahkan seluruh saham yang tercatat di bursa efek tersebut (Sunariyah, 2004).

Peningkatan IHSG menunjukkan pasar modal sedang *bullish*, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish*. Maka, seorang investor harus memahami pola perilaku harga saham di pasar modal. Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini disebabkan karena indeks ini merupakan *composite index* dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, seorang investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang bergairah atau lesu. Perbedaan kondisi pasar ini memerlukan strategi yang berbeda dari investor dalam berinvestasi. Banyak faktor yang dapat memengaruhi indeks saham, antara lain perubahan tingkat suku bunga acuan,

keadaan ekonomi global, tingkat harga energi dunia, kestabilan politik suatu negara dan lain-lain (Arifin, 2014).

Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia baik saham biasa maupun saham preferen. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang sudah dihitung dan disusun sehingga menghasilkan *trend*, di mana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu (Jogiyanto, 2000).

Pergerakan IHSG dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor yang berasal dari dalam negeri (internal) maupun faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal). Faktor yang berasal dari dalam negeri (internal) bisa datang dari fluktuasi nilai tukar mata uang di suatu negara terhadap negara lain, tingkat inflasi, BI rate dan suku bunga di negara tersebut, pertumbuhan ekonomi, kondisi sosial, politik dan keamanan suatu negara, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) adalah dari bursa saham yang memiliki pengaruh kuat terhadap bursa saham negara lainnya adalah bursa saham yang tergolong dari negara-negara maju seperti Amerika, Jepang, Inggris dan lain sebagainya. Selain itu, perilaku investor juga mempengaruhi kinerja dari Indeks Harga Saham Gabungan (Yanuar, 2013).

Tingkat inflasi berdampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI karena inflasi berkaitan dengan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Dengan adanya inflasi harga-harga barang secara

umum akan mengalami peningkatan secara terus-menerus, sehingga daya beli masyarakat akan menurun. Hal ini akan menurunkan minat investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan karena inflasi tersebut akan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor. Hal ini secara otomatis akan menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menurun (Kewal, 2012).

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Pemerintah melalui BI akan menaikkan suku bunga guna mengontrol peredaran uang di masyarakat agar peredaran uang di masyarakat tetap terkontrol. Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal yang negatif bagi harga saham, tingkat bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang disyaratkan atas investasi suatu saham. Disamping itu tingkat suku bunga yang tinggi bisa menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito (Tandelilin, 2010).

Selain Tingkat Inflasi dan *BI Rate*, variabel lain adalah Kurs (nilai tukar). Nilai tukar suatu mata uang asing adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya (Thobarry, 2009). Penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi investor. Kurs Rupiah terhadap mata uang asing yang mengalami penguatan akan mengakibatkan banyak investor berinvestasi pada saham. Hal tersebut dikarenakan penguatan tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Sedangkan ketika kurs Rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan maka

hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik sehingga investor pun akan berpikir dua kali dalam berinvestasi pada saham karena hal tersebut terkait dengan keuntungan atau imbal hasil yang akan mereka dapatkan (Tandelilin, 2001).

Dampak variabel eksternal yang mempengaruhi IHSG, yaitu *Standard & Poor's 500* (S&P 500). *Standard & Poor's 500* (S&P 500) merupakan salah satu indeks global yang dapat menjadi acuan dalam proses pengambilan keputusan investor di Bursa Efek Indonesia adalah *Standard & Poor's 500* (S&P 500). S&P 500 adalah sebuah indeks yang terdiri dari saham 500 perusahaan dengan modal besar, kebanyakan berasal dari Amerika Serikat. Indeks ini merupakan indeks paling terkenal yang dimiliki dan dirawat oleh *Standard & Poor's*, sebuah divisi dari *McGraw-Hill*. Indeks ini dianggap dapat mempresentasikan pengaruh bursa saham Amerika Serikat yang besar terhadap bursa saham global, termasuk Indonesia. Seluruh saham yang terdaftar dalam indeks ini adalah perusahaan publik besar dan diperdagangkan di bursa saham utama di AS seperti Bursa saham New York dan *Nasdaq*. Setelah *Dow Jones Industrial Average*, S&P 500 adalah indeks yang paling banyak diperhatikan (Arifin, 2014).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, *BI Rate*, Kurs, dan *Standard & Poor's 500* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2016”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *Standard & Poor's 500* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia?
2. Mengetahui pengaruh BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia?
3. Mengetahui pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia?
4. Mengetahui pengaruh *Standard & Poor's 500* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Penelitian ini sebagai bahan informasi mengenai Pengaruh Tingkat Inflasi, BI Rate, Kurs dan *Standard & Poor's* 500 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan serta diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi investor dan calon investor di dalam memutuskan untuk berinvestasi dengan menggunakan variabel-variabel yang diteliti.

2. Bagi Manajer Investasi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk menilai Indeks Harga Saham Gabungan

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pengembangan ilmu Ekonomi Pembangunan khususnya keuangan mengenai kajian Indeks Harga Saham Gabungan yang dipengaruhi oleh Tingkat Inflasi, BI Rate, Kurs dan *Standard & Poor's* 500.

E. Metode Analisis Data

Guna menguji pengaruh variabel Tingkat Inflasi, BI Rate, Kurs dan *Standard & Poor's* 500 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan maka Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Error Corection*

Model (ECM). Pendekatan ini diyakini dapat menguji apakah spesifikasi model empirik yang digunakan valid atau tidak berdasarkan nilai koefisien *error correction term*, dan dapat juga meliputi lebih banyak variabel dalam menganalisis fenomena ekonomi jangka pendek dan jangka panjang serta mengkaji konsisten tidaknya model empirik dengan teori ekonomi, dan dalam usaha mencari pemecahan terhadap persoalan variabel runtun waktu yang tidak stasioner dan regresi lancung dalam analisis ekonometrika (Insukindro,1999)

Model persamaan regresi *Error Correction Model (ECM)* adalah sebagai berikut (Gujarati, 2010):

Model Jangka Panjang :

$$\text{LogY}^*_t = \beta_0 + \beta_1 X1_t + \beta_2 X2_t + \beta_3 X3_t + \beta_4 X4_t + \epsilon_t$$

Error Correction Model yaitu mekanisme koreksi kesalahan dilakukan dengan meminimalkan fungsi biaya. Proses minimasi, penataan dan parameterisasi akan menghasilkan persamaan *Error Correction Model* jangka pendek standar sebagai berikut (Gujarati, 2010) :

$$\Delta \text{LogY}_t = \alpha_1 \Delta X1_t + \alpha_2 \Delta X2_t + \alpha_3 \Delta X3_t + \alpha_4 \Delta X4_t - \lambda (\text{LogY}_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 X1_{t-1} - \beta_2 X2_{t-1} - \beta_3 X3_{t-1} - \beta_4 X4_{t-1}) + v_t$$

Secara apriori, α_1 , α_2 , α_3 , dan α_4 didefinisikan sebagai koefisien regresi jangka pendek, β_1 , β_2 , β_3 dan β_4 adalah koefisien regresi jangka panjang. λ merupakan koefisien penyesuaian, nilainya berkisar 0-1 ($0 < \lambda < 1$). Koreksi kesalahan terdiri dari dua elemen, yaitu koreksi yang dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sekarang (jangka pendek) dan koreksi yang dilakukan terhadap kesalahan masa lalu. Penataan dan parameterisasi persamaan

Error Correction Model (ECM) jangka pendek standar akan menghasilkan model estimator *Error Correction Model (ECM)* (Gujarati, 2010):

$$\Delta \text{Log} Y_t = \gamma_0 + \gamma_1 \Delta X1_t + \gamma_2 \Delta X2_t + \gamma_3 \Delta X3_t + \gamma_4 \Delta X4_t + \gamma_5 X1_{t-1} + \gamma_6 X2_{t-1} + \gamma_7 X3_{t-1} + \gamma_8 X4_{t-1} + \gamma_9 \text{ECT} + \omega_t$$

di mana:

Y = Indeks Harga Saham Gabungan

X1 = Tingkat Inflasi

X2 = BI Rate

X3 = Kurs

X4 = *Standard & Poor's 500*

$$\gamma_0 = \lambda \beta_0$$

$\gamma_1 = \alpha_1$; $\gamma_2 = \alpha_2$; $\gamma_3 = \alpha_3$; $\gamma_4 = \alpha_4$ koefisien pengaruh jangka pendek

$\gamma_5 = -\lambda(1-\beta_1)$; $\gamma_6 = -\lambda(1-\beta_2)$; $\gamma_7 = -\lambda(1-\beta_3)$; $\gamma_8 = -\lambda(1-\beta_4)$ untuk mencari koefisien jangka panjang

$$\gamma_9 = \lambda$$

$$\text{ECT} = X1_{t-1} + X2_{t-1} + X3_{t-1} + X4_{t-1} - \text{Log} Y_{t-1}$$

Guna menguji validitas model regresi linier berganda dengan metode Metode *Error Correction Model (ECM)* maka dilakukan:

1. Uji Asumsi Klasik, meliputi:

a. Uji Multikolinearitas

Untuk menguji suatu model apakah terjadi hubungan yang sempurna antara variabel independen. Dengan hal ini di ukur dengan VIF.

b. Uji Heteroskedasitas

Untuk menganalisis regresi yang akan menghasilkan estimator yang bias untuk nilai variasi ut. Dengan hal ini di ukur dengan uji White.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi akibat nilai variabel massa lalu memiliki pengaruh terhadap nilai variabel massa kini, atau massa mendatang. Dengan hal ini di ukur dengan uji *Breusch Godfrey*.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Berra (uji J-B).

e. Uji Linieritas

Uji linieritas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji Ramsey Reset.

2. Uji Statistik

Uji statistik berguna untuk menganalisis hipotesis yang digunakan dalam penelitian yaitu dapat diterima atau ditolak berdasarkan analisis data, adapun uji statistik sebagai berikut:

a. Uji t (Uji Validitas Pengaruh)

Untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu atau terpisah.

b. Uji F (F test)

Untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

c. Analisis koefisien determinasi (R^2)

Untuk menganalisis kebaikan dari persamaan regresi yaitu menunjukkan prosentasi total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen dalam model.

F. Sistematika Penulisan

Dalam Penulisan skripsi ini tersusun sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode analisis data dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini membahas tentang Tingkat Inflasi, BI Rate, Kurs, *Standard & Poor's* 500, Hubungan antara Indeks Harga Saham Gabungan dengan Tingkat Inflasi, BI Rate, Kurs dan *Standard & Poor's* 500, hasil penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang objek lokasi penelitian, populasi dan sampel, hipotesis, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, identifikasi

variabel, indentifikasi operasional variabel, pengukuran operasional variabel dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, data yang diperoleh, analisis data, hasil analisis data, hasil analisis data dan pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari pemecahan masalah yang diajukan serta saran-saran yang perlu disampaikan.